

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN TINGKAT KECEMASAN
PASIEN KARSINOMA SERVIKS DALAM MENJALANI
TINDAKAN BRAKHITERAPI**

Ni Luh Ariastini⁽¹⁾, Ni Komang Yuni Rahyani⁽²⁾, Ni Nyoman Buadiani⁽³⁾

⁽¹⁾Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

*email: ariastini89@gmail.com

⁽²⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email: yunirahyani@yahoo.co.id

⁽³⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email : budiani.n3@gmail.com

ABSTRAK

WHO mencatat kasus kanker di Indonesia di tahun 2020 mencapai 396.914, dimana kanker serviks menempati urutan kedua dengan 36.633 kasus. Penatalaksanaan kanker stadium IA1 bisa dilakukan dengan operasi dan brakhiterapi. Tindakan Brakhiterapi menyebabkan kecemasan pada pasien terkait prosedur sehingga perlu diberikan informasi rinci sebelum penerapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien karsinoma serviks yang menjalani brakhiterapi berdasarkan pengetahuan pasien tentang terapi brakhiterapi di Rumah Sakit Umum Pusat Prof DR I Gusti Ngurah Gede Ngoerah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional yang dilakukan dari Bulan April sampai Bulan Mei 2024. Teknik pengukuran besar sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan total sampel yang berjumlah 82 orang. Data primer yang dikumpulkan meliputi umur, jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaannya. Kecemasan diukur dengan kuisioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) dan pengetahuan juga diukur dengan menggunakan kuisioner. Analisis data menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang prosedur dan efek samping tindakan brakhiterapi kategori cukup, yaitu sebanyak 43 orang (52,4%) dan sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan ringan, yaitu sebanyak 42 orang (51,2%). Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pihak rumah sakit untuk memberikan edukasi tentang prosedur dan pelaksanaan brakhiterapi.

Kata kunci: Pengetahuan, Kecemasan, Karsinoma serviks, Brakhiterapi

ABSTRACT

World Health Organization recorded cancer cases in Indonesia in 2020 reached 396,914, with cervical cancer ranking second with 36,633 cases. Management of cancer cervical stage 1 can be done with surgery and brachytherapy. Brachytherapy procedures cause anxiety in patients related to the procedure, so detailed information needs to be provided before its implementation. The aim of this study is to determine the level of anxiety in cervical carcinoma patients undergoing brachytherapy based on patients' knowledge of brachytherapy at the Prof. Dr. I Gusti Ngurah Gede Ngoerah General Hospital. This type of research is descriptive observational conducted from April to May 2024. The sampling technique used is Non-Probability Sampling with a total sample size of 82 people. Primary data collected include age, gender, education, and occupation. Anxiety is measured using the Hamilton Rating Scale for

Anxiety (HARS) questionnaire and knowledge is measured using a questionnaire. Data analysis shows that most respondents have a moderate level of knowledge about the procedure and side effects of brachytherapy, with 43 people (52.4%), and most respondents have mild anxiety, with 42 people (51.2%). The results of this study can be used as a basis for the hospital to provide education about the procedure and implementation of brachytherapy.

Keywords: Knowledge, Anxiety, Cervical carcinoma, Brachytherapy

PENDAHULUAN

Kanker saat ini masih menjadi masalah di dunia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker. Penderita kanker juga tidak mengetahui tanda dan gejala munculnya kanker. Sehingga penderita yang sudah mengalami kanker akan menimbulkan kecemasan. Menurut *Global Burden of Cancer Study (GLOBOCAN)* dari *World Health Organisation (WHO)* mencatat jumlah kasus kanker di Indonesia di tahun 2020 mencapai 396.914 kasus serta jumlah kematian 234.511, dimana kanker serviks menempati urutan kedua dengan 36.633 kasus ataupun (9,2%) dari seluruh kanker. Saat ini pengobatan pasien kanker serviks ada berbagai macam seperti operasi, radioterapi, kemoterapi dan kombinasi kemoterapi dan radioterapi sesuai dengan bagan algoritma penanganan kanker serviks invasif (HOGI 2018).

Radioterapi eksternal diberikan dengan memberikan sinar radiasi dimana sumber radiasi terletak pada jarak tertentu dari tubuh pasien sedangkan untuk radiasi internal dilakukan dengan teknik brakhiterapi yaitu menempatkan sumber radiasi pada daerah yang mengalami kanker. Hal ini menyebabkan paparan radiasi pada organ tubuh yang sehat lebih kecil sehingga menurunkan efek samping (Widjaya, Fatimah, and Sudiyono 2018). Menurut Andrijono, penatalaksanaan kanker stadium IA1 bisa dilakukan dengan operasi dan brakhiterapi apabila operasi tidak dapat dilakukan. Pasien kanker serviks stadium awal IA dengan tindakan brakhiterapi kemungkinan bisa memperpanjang kelangsungan hidupnya (*overall survival*) selama 5 tahun lebih dari 98% (Koh et al. 2019).

Tindakan Brakhiterapi dilakukan dengan memasukkan aplikator yang berisi sinar radioaktif ke dalam tubuh pasien yang sudah dilakukan tindakan anastesi. Hal ini menyebabkan kecemasan pada pasien baik terhadap prosedur tindakan ataupun efek samping radiasi itu untuk tubuhnya dan orang-orang sekitar pasien. Pemahaman masyarakat kurang terhadap tindakan brakhiterapi disebabkan oleh masih sedikit rumah sakit terutama pada negara berkembang menyediakan alat ini karena terkendala biaya pembelian alat ini sangat tinggi (Shery and Frazier-Wood 2017). Selain itu, faktor-faktor yang meningkatkan kecemasan pada pasien brakhiterapi adalah terkait prosedur pengobatan dan rasa sakit (Nurhalimah 2020) sehingga perlu diberikan informasi rinci sebelum penerapan brachiterapi untuk mengurangi kecemasan pada pasien *brachiterapi*.

Kecemasan merupakan suatu perasaan kekhawatiran sesuatu yang buruk akan terjadi disertai gejala-gejala fisik seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, dan tangan gemetar (Akkol-Solakoglu and Hevey 2023). Tanda dan gejala kecemasan ringan pada skala Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS) adalah gelisah, gejala berkonsentrasi, banyak bertanya tentang prosedur tindakan kepada petugas hingga peningkatan nadi dan tekanan darah. Layanan brakhiterapi sudah dikenal mulai tahun

1960. RSUP Prof I G N G Ngoerah sebagai rumah sakit pusat rujukan Bali, NTB, NTT, dan Indonesia Timur pertama kali menyediakan layanan brakhiterapi pada tanggal 6 oktober 2016 namun pada tahun 2018 berhenti beroperasi. Badan Pengawas Tenaga Nuklir Indonesia (BAPETEN) melalui Direktorat Perizinan dan Zat Radioaktif melakukan kegiatan verifikasi hasil persetujuan modifikasi desain izin operasi fasilitas radioterapi menggunakan brakhiterapi di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah Denpasar pada tanggal 30 Maret 2024 sehingga mulai saat itu dilakukan pelayanan brakhiterapi dengan jumlah rata – rata pasien 40-60 pasien tiap bulan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2024 terhadap sepuluh orang pasien kanker *serviks* yang akan menjalani prosedur brakhiterapi, didapatkan tujuh orang pasien mengalami gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan yang dialami dapat berupa pertanyaan yang berulang-ulang terhadap petugas kesehatan tentang prosedur tindakan. Tiga diantaranya mengalami kenaikan tekanan darah dan sisanya mengatakan sulit tidur serta gelisah sebelum dilakukan tindakan brakhiterapi. Tujuh pasien yang mengalami gangguan kecemasan tersebut juga mengatakan belum mengetahui apa itu brakhiterapi termasuk prosedur dan efek sampingnya dan ini berhubungan dengan kecemasan pasien tersebut dalam menjalani prosedur tindakan brakhiterapi. Petugas kesehatan di RSUP Prof I G N G Ngoerah baik dokter dan bidan berupaya mengatasi kecemasan pasien dengan memberikan edukasi secara mendetail tentang prosedur tindakan brakhiterapi dan efek samping tindakan tersebut yang sudah didokumentasikan pada lembar edukasi terintergrasi pada catatan medis pasien. Selain itu, pasien juga dirawat inap sebelum tindakan brakhiterapi untuk mempersiapkan kondisi fisik dan mental pasien dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas nampak pasien kanker *serviks* belum menerima informasi dengan baik tentang tindakan brakhiterapi sehingga diduga menyebabkan kecemasan. Hal ini membuat penulis tertarik membuat rumusan masalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien karsinoma *serviks* yang menjalani tindakan brakhiterapi di Rumah Sakit Umum Pusat Prof DR I Gusti Ngurah Gede Ngoerah Denpasar“

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional. Penelitian ini dilakukan di ruang Radioterapi Rumah Sakit Umum Pusat Prof DR I Gusti Ngurah Gede Ngoerah. Teknik pengukuran besar sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan *total sampling* yaitu semua pasien kanker *serviks* yang pendapat pengobatan brakhiterapi antara bulan April 2024 sampai dengan bulan Mei 2024 yang memenuhi kriteria *inklusi*. Instrumen yang digunakan untuk meneliti tingkat kecemasan dalam penelitian ini adalah kuisioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS)* yang terdiri dari 14 butir pertanyaan. Instrumen pengetahuan pasien karsinoma *serviks* yang menjalani tindakan brakhiterapi dalam penelitian ini adalah kuisioner tentang pengetahuan pasien kanker *serviks* yang menjalani terapi brakhiterapi yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reabilitas oleh peneliti pada sampel penelitian lain dengan karakteristik yang sama yang terdiri dari 15 item pertanyaan.

Analisa data pada penelitian ini adalah analisis univariat dengan statistik deskriptif yaitu tabel persentase.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	<20 Tahun	2	2,4
2	20-35 Tahun	24	29,3
3	>35 Tahun	56	68,3
Total		82	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada rentang usia >35 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	3,7
2	Tingkat Dasar	9	11
3	Tingkat Menengah	55	67,1
4	Tingkat Tinggi	15	18,2
Jumlah		82	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dari tingkat menengah sebesar 67,1%.

Tabel 3. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

No	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	12	14,6
2	Wiraswasta	46	56,1
3	Petani	1	1,2
4	Karyawan	18	22
5	Lainnya	5	6,1
Jumlah		82	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berdasarkan pekerjaan yaitu wiraswasta sebesar 56,1%.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Brakhiterapi

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah(f)	Persentase (%)
1	Kurang	35	42,7
2	Cukup	43	52,4
3	Baik	4	4,9
Total		82	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan pasien kanker serviks yang menjalani brakhiterapi sebagian besar dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 52,4%.

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Pasien Karsinoma Serviks Sebelum Menjalani Tindakan Brakhiterapi

No	Tingkat kecemasan	Jumlah(f)	Persentase (%)
----	-------------------	-----------	----------------

1	Tidak ada kecemasan	5	6,1
2	Kecemasan ringan	42	51,2
3	Kecemasan sedang	35	42,7
Total		82	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berdasarkan tingkat kecemasan pasien karsinoma serviks sebelum menjalani tindakan brakhiterapi Sebagian besar dengan tingkat kecemasan ringan yaitu 51,2%.

Tabel 6. Gambaran Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Pasien Karsinoma Serviks yang Menjalani Brakhiterapi

No	Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kecemasan			Total
		Tidak Ada Kecemasan	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	
1	Kurang	0	1	34	35
2	Cukup	2	40	1	43
3	Baik	3	1	0	4
Total		5	42	35	82

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berdasarkan gambaran pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien karsinoma serviks yang menjalani brakhiterapi dengan tingkat pengetahuan kurang sebgiaian besar mengalami kecemasan sedang yaitu 34 responden. Tingkat pengetahuan cukup sebgiaian besar mengalami kecemasan ringan yaitu 40 responden. Tingkat pengetahuan baik sebgiaian besar tidak mengalami kecemasan yaitu 3 responden.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), dimana baik maupun buruk tingkatannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal dalam kaitannya dengan tingkat pengetahuan yaitu usia. tingkat pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Ge'e, Lebuan, and Purwarini 2021).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Kartika (2015) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks tergolong kategori cukup, yaitu sebanyak 65 orang atau sebesar 49,1%. Responden pada penelitian itu mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan langsung tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks (Purnama Sari and Wahyuni Bahrum 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, Megasari (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan

responden tentang kanker serviks sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 67 responden (78.8%) dari 85 responden. Hasil itu menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi responden penelitian sebagian besar sudah mengetahui tentang kanker serviks (Pusparini, Hardianto, and Kurniasari 2021).

Tingkat kecemasan responden sebelum menjalani tindakan brakhiterapi sebagian besar berada pada kategori ringan, yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 51,2%. Kecemasan adalah perasaan emosi yang timbul ketika seseorang mengalami stress dan ditandai dengan munculnya perasaan tegang, pikiran yang membuat seseorang merasakan kekhawatiran yang disertai dengan respon fisik seperti takikardia, tekanan darah meningkat, dan lainnya. Saraf otonom pada seseorang yang mengalami gangguan kecemasan akan bereaksi berlebihan pada setiap rangsangan. *Glukortikoid* akan mengaktifkan *locus caeruleus*, yang berperan dalam mengatur kecemasan (*anxietas*), yaitu dengan mengaktifasi pelepasan *norepinefrin* (NE) dan merangsang sistem saraf simpatik dan parasimpatik. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin baik tingkat kematangan emosionalnya serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Begitu juga dengan tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan individu mudah mengalami kecemasan. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan kecemasan (Dwi, Aini, and Mardiyah 2017).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadah, Nisman, and Lismidiati (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien dengan kanker serviks yang menjadi responden memiliki nilai rata-rata 19,88, yang berarti bahwa tingkat kecemasan responden pada kategori sedang. Sejalan dengan penelitian tersebut (André et al. 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari 31 responden yang dilakukan pengamatan, sebanyak 12 orang (38,7%) mengalami gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan yang dialami responden sebagian besar tergolong dalam tingkat cemas sedang yang dialami saat mendapatkan pengobatan brakhiterapi *high dose*, yaitu sebesar 25,8%. Responden pada penelitian tersebut merasakan kecemasan akibat prosedur yang akan dijalani sebelum tindakan brakhiterapi *high dose* dilakukan.

Menurut pendapat peneliti, sebelum dilakukan brakhiterapi, responden pada penelitian ini menunjukkan gejala seperti tampak sering termenung, gelisah, sering bertanya-tanya tentang prosedur yang akan dijalani, baik pada keluarga maupun petugas medis. Responden juga merasakan takut terhadap prosedur brakhiterapi yang akan dijalani. Selain itu, saat dilakukan pengukuran tanda-tanda vital, terjadi peningkatan yang dialami pasien, khususnya pada frekuensi nadi dan tekanan darah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut tingkat pengetahuan responden tentang prosedur dan efek samping tindakan brakhiterapi pada penelitian sebagian besar berada pada kategori cukup. Tingkat kecemasan responden sebelum menjalani tindakan brakhiterapi sebagian besar berada pada kategori ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkol-Solakoglu, Selin, and David Hevey. 2023. "Internet-Delivered Cognitive Behavioural Therapy for Depression and Anxiety in Breast Cancer Survivors: Results from a Randomised Controlled Trial." *Psycho-Oncology* 32 (3): 446–56. <https://doi.org/10.1002/pon.6097>.
- André, Thierry, Kai-Keen Shiu, Tae Won Kim, Benny Vittrup Jensen, Lars Henrik Jensen, Cornelis Punt, Denis Smith, et al. 2020. "Pembrolizumab in Microsatellite-Instability–High Advanced Colorectal Cancer." *New England Journal of Medicine* 383 (23): 2207–18. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2017699>.
- Dwi, Triyani Susetio, Inayatul Aini, and Dovi Dwi Mardiyah. 2017. "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Cukir Dusun Sumoyono Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang." *Midwifery Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang* 14 (1): 29–38. <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/index.php/jib/article/view/329>.
- Fuadah, Rafita Ramdan Nurul, Wenny Artanty Nisman, and Wiwin Lismidiati. 2022. "Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kanker Serviks Dengan Vaksin HPV Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas* 3 (1): 32. <https://doi.org/10.22146/jkkk.44248>.
- Ge'e, Magdalena Eijer, Adelina Lebuan, and Justina Purwarini. 2021. "Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan Dengan Kejadian Kanker Serviks." *Jurnal Keperawatan Silampari* 4 (2): 397–404. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1668>.
- HOGI, PNPk. 2018. "Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Kanker Ginekologi."
- Koh, Wui Jin, Nadeem R. Abu-Rustum, Sarah Bean, Kristin Bradley, Susana M. Campos, Kathleen R. Cho, Hye Sook Chon, et al. 2019. "Cervical Cancer, Version 3.2019." *JNCCN Journal of the National Comprehensive Cancer Network* 17 (1): 64–84. <https://doi.org/10.6004/jnccn.2019.0001>.
- Nurhalimah, Nurhalimah. 2020. "The Effect Of Classical Music Therapy On The Anxiety Of Cervical Cancer Patients With Brachytherapy In The Radiation Oncology Service Unit Of Cipto Mangunkusumo Jakarta Hospital." *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* 3 (2): 10. <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v3i2.4721>.
- Purnama Sari, Lili, and Sri Wahyuni Bahrum. 2022. "Peningkatan Pengetahuan Tentang Papsmear Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks Di Dusun Biring Romang Increasing Knowledge About Papsmear As An Effort For Early Detection Of Cervical Cancer In Biring Romang Village." *Jurnal Abdi Insani* 9 (4): 1857–63. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.614>.
- Pusparini, Arum Dewi, Gatut Hardianto, and Nila Kurniasari. 2021. "Determinan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva)." *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3 (1): 51–61. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i1.2019.51-61>.
- Shery, Hughes, and Alexis C. Frazier-Wood. 2017. "The Unique Issues With Brachytherapy in Low and Middle Income Countries." *Physiology & Behavior* 176

- (10): 139–48. <https://doi.org/10.1016/j.semradonc.2016.11.005>.The.
Widjaya, Galang Harta, Fatimah Fatimah, and Sudiyono Sudiyono. 2018. “Treatment of Radiotherapy for Serviks Cancer With Separation More Than 20 Centimeters Using Cobalt-60 At Unit Radiotherapy Installation Radiology Rsup Dr. Kariadi Semarang.” *Jurnal Imejing Diagnostik (JImeD)* 4 (1): 16. <https://doi.org/10.31983/jimed.v4i1.3975>.